BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Suku Sunda terletak di Pulau Jawa bagian barat. Dengan kata lain, Suku Sunda terletak di Jawa Barat. Salah satu kesenian yang ada di Jawa Barat terutama di kalangan masyarakat sunda adalah Pupuh. Pupuh adalah karya sastra berbentuk puisi yang termasuk bagian dari khasanah sastra Sunda.

Atik Soepandi (1986) menjelaskan "Pupuh adalah seni musik masyarakat Suku Sunda yang merupakan sastra lisan, suatu sastra yang diperoleh dari turun temurun melalui ucapan. Pupuh yang ada di daerah Sunda pada awalnya berasal dari khasanah Jawa, kemudian masuk ke dalam kesusastraan Sunda pada abad ke 17 Masehi. Pupuh itu terikat oleh patokan (aturan) pupuh, berupa guru wilangan, guru lagu, dan watek. Guru wilangan adalah jumlah engang (suku kata) tiap padalisan (larik/baris). Guru lagu adalah sora panungtung (bunyi vokal akhir) tiap padalisan. Sedangkan watek adalah karakteristik isi pupuh" (h.1).

Pupuh yang sudah dikenal di Jawa Barat, daerah Bandung terdapat 17 pupuh, yaitu Kinanti, Asmarandana, Wirangrong, Gambuh, Jurudemung, Balakbak, Gurisa, Lambang, Landrang, Mijil, Magatru, Pucung, Maskumambang, Sinom, Pangkur, Durma, Dangdanggula. 4 macam pupuh yang ada di atas ini ada yang dikatagorikan sebagai Pupuh Ageung (besar), yang meliputi: Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula dan yang selebihnya termasuk Pupuh Alit (kecil). Tembang Pupuh ini biasanya dinyanyikan dengan diiringi musik kecapi. Setiap pupuh terdapat lagu "panambih" sebagai penutup Pupuh tersebut, sedangkan bait-bait sebelum lagu panambih disebut "mamaos". Orang yang menyanyikan Pupuh disebut juru tembang atau juru mamaos (Atik Soepandi, 1986, h.2).

Setiap pupuh memiliki watak, ciri, manfaat, tujuan atau maksud yang berbeda-beda. Tujuan penciptaan Pupuh ini yang paling utama yaitu untuk sarana penyampaian nasehat-nasehat kepada masyarakat melalui tembang atau pupuh.

Supaya masyarakat merasa senang dan dapat menerima nasehat tersebut dengan senang hati tanpa adanya kesan memarahi atau menasehati dengan paksaan. Sehingga masyarakat dapat menerima nasehat tersebut dengan senang hati dan nasehat-nasehat tersebut selalu dapat diingat oleh masyarakat karena dapat dinyanyikan kapan saja dan dimana saja. Selain itu, seluruh masyarakat sunda harus mengetahui dan mengenal Pupuh karena Pupuh merupakan kebudayaan dan kesenian ciri khas sunda (Rosidi, 1967, h. 33).

Oleh karena itu, pemerintah memasukan Pupuh di dalam kurikulum sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA karena pada dasarnya sebuah ilmu kebudayaan dan kesenian berawal dari Sekolah Dasar (SD). Sekolah sebagai lembaga pendidikan sesungguhnya mempunyai fungsi ganda. Fungsi ganda tersebut adalah selain memberikan layanan kepada masyarakat, sekolah juga berfungsi sebagai agen pembaharuan bagi masyarakat.

Pupuh Sunda harus dikenal dan dipelajari oleh masyarakat agar nantinya tidak berakibat berkurangnya budaya bangsa. Di Sekolah Dasar (SD) Pupuh Sunda diperkenalkan hanya 1 hingga 2 Pupuh saja. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pupuh Sunda hanya disebutkan sebagai salah satu kebudayaan dan kesenian ciri khas Sunda. Di Sekolah Menengah Atas (SMA) diperkenalkan 17 pupuh tetapi hanya 6 Pupuh saja yang dipelajari lebih jelas. Pupuh Sunda dipelajari pada mata pelajaran Bahasa Sunda, hal ini agar siswa mudah memahami pada saat mempelajari Pupuh Sunda.

Namun, ada hal lain yang menjadi masalah, yaitu siswa sulit membedakan watak, nada, guru lagu dan guru wilangan pada setiap Pupuh. Nada pada setiap pupuh hampir sama sehingga siswa sulit membedakan. Menurut salah salah guru Bahasa Sunda di SMA 1 Padalarang, sebagian lirik pada Pupuh menggunakan *Bahasa Sunda Loma* dan tidak semua siswa mengerti *Bahasa Sunda Loma*. *Bahasa sunda loma* adalah bahasa Sunda setengah halus atau sedang-sedang saja. Selain itu, cara memperkenalkan Pupuh dan media bantu dalam pengajaran pada umumnya melalui pembelajaran menggunakan buku, audio melalui CD, penjelasan guru dan

praktek lisan. Namun, masalah utamanya adalah media pembelajaran tersebut masih kurang membantu siswa memahami watak dan nasehat yang disampaikan pada Pupuh, diperlukan media khusus yang baru dan berbeda untuk memperkenalkan Pupuh kepada siswa tujuannya agar meningkatkan respon siswa menjadi ingin tahu, selain itu juga mudah dipahami dan diingat dalam benak siswa. Apabila hal ini tidak dibenahi dan diberikan solusi siswa akan kesulitan membedakan watak, nada, memahami makna dan nasehat yang terkandung didalam Pupuh.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa permasalahan, diantaranya :

- Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan watak dan nada pada setiap Pupuh karena memiliki nada yang hampir sama.
- Siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna dan nasehat yang terkandung di dalam Pupuh.
- Lirik pada Pupuh menggunakan *Bahasa Sunda Loma*, sehingga kebanyakan siswa tidak mengerti.
- Media pembelajaran yang kurang membantu mempermudah siswa memahami Pupuh.

I.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana cara memperkenalkan Pupuh Sunda dengan cara dan media pembelajaran yang baru sehingga mudah dipahami?
- Bagaimana cara agar dapat membedakan watak dan nada pada setiap Pupuh?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah hanya dibatasi kepada media pembelajaran, watak, nada-nada pada Pupuh, nasehat-nasehat, dan bahasa Sunda yang digunakan dalam Pupuh yang sulit dipahami. Dari 17 Pupuh yang sudah dikenal di Bandung hanya 6 Pupuh saja yang dipilih pada perancangan karena Pupuh tersebut merupakan Pupuh yang paling mudah diingat.

I.5 Tujuan Perancangan

Membantu dan meningkatkan respon siswa menjadi ingin tahu. Sehingga siswa senang saat mempelajari Pupuh Sunda dan mempermudah siswa dalam mempelajari, mengenal, dan memahami Pupuh Sunda.